

BAB IV

ANALISA MASALAH DAN PROBLEM

A. Analisa Problemik

Dunia terlahir dengan masalah. Hidup di belahan dunia manapun pasti akan bertemu dengan masalah. Tanpa adanya masalah maka tidak ada tantangan yang membuat hidup lebih menarik. Berbicara tentang masalah maka tentunya ada penyebab masalah, Yang terkadang belum kita sadari. Begitu pula hidup di Desa Tanjung. Banyak masalah sosial yang terjadi. Baik dari segi ekonomi, budaya, agama dan lain sebagainya.

Dari sekian banyak masalah yang ada di Desa Tanjung pendamping mengambil fokus pada ketidak mampuan masyarakat Tanjung khususnya Dusun Juminag dalam hal pengolahan rumput laut. Sebelum berlanjut ke pembahasan masalah selanjutnya kita pahami dulu apa sebenarnya rumput laut. Rumput laut adalah tumbuhan jenis alga, yang termasuk ganggang multiseluler golongan divisi thallophyta. Berbeda dengan tumbuhan sempurna pada umumnya, rumput laut tidak memiliki akar, batang, dan daun. Bentuk rumput laut beragam, ada yang bulat, pipih, tabung, atau juga seperti ranting dengan cabang-cabang. Rumput laut biasanya hidup di dasar samudera yang dapat tertembus cahaya Matahari. Seperti umumnya tanaman lain, rumput laut juga memiliki klorofil atau pigmen warna yang lain.

Untuk mempermudah analisa masalah maka akan di bahas menurut urutan sebgaimana berikut:

1. Aktor

Setiap pagelaran pasti ada sang dalang dan para aktor pemain. Mereka menjadi pelaku serta menjadi subjek utama. Bercermin dari hal tersebut, maka juga ada aktor dalam budidaya rumput laut, aktor utama dalam budidaya rumput laut adalah petani rumput laut. Karena sebab adanya mereka budidaya rumput laut ada. Petani rumput laut kebanyakan di dominasi oleh warga pinggir pantai, salah satunya adalah warga Dusun Juminag. Meskipun ada dari daerah lain namun hanya beberapa saja. Seperti dari Dusun Tanjung, kotambak, kotasek, sumber bulan dan bahkan dari Desa lainnya. Kembali kepada pembahasan tentang aktor, ada banyak aktor yang ikut andil dalam proses perputaran arus budidaya rumput laut, dari proses penanaman, pemanenan, dan penjualan. Mereka adalah:

a) Petani Rumput Laut

Petani rumput laut adalah mereka yang menggantungkan pendapatan hidupnya dengan bertani atau menanam rumput laut. Meskipun bertani rumput laut bukan menjadi pendapatan utama, namun petani rumput laut tetap tidak ingin usahanya ini mengalami kegagalan.

musim hujan menjadi berkah tersendiri bagi petani rumput laut, karena pada musim tersebut pertumbuhan rumput laut lebih subur, karena kondisi air yang lebih sejuk dari pada saat musim kemarau. Namun saat musim hujan

juga ada sisi yang tidak menguntungkan bagi petani rumput laut, yaitu ketika proses pengeringan atau penjemuran seringkali terganggu, dan membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai standart kering yang di inginkan.

b) Buruh rumput laut

undang-undang republik indonesia, nomor 13 tahun 2003, tentang ketenagakerjaan, pada bab 1 ketentuan umum dijelaskan bahwa buruh adalah: setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Buruh sama halnya dengan tenaga kerja namun dalam undang tersebut tenaga kerja di definisikan lain yaitu: setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Sedangkan yang di maksud dengan buruh ikat rumput laut adalah mereka yang di pekerjakan oleh petani rumput laut yang hendak mulai penanaman. Mulai dari proses mengikat rumput laut di ancak (penyanggah rumput laut biasanya terbuat dari bambu dan tali), sampai proses penarikan dari dari darat menuju tempat yang telah di sediakan. Untuk mereka yang bekerja mengikat rumput laut mendapat upah Rp1.500 setiap mengikat bibit pada seutas tali sepanjang sekitar 15 meter. Biasanya dalam sehari mereka bisa mengikat bibit sepanjang 225 hingga 300 meter atau setara dengan upah Rp 22.500 hingga Rp 30.000/hari. Berikut adalah gambar saat buruh ikat sedang bekerja:



Gambar 4.1 Gambar Warga Mengikat Rumput Laut

c) Perantara, Pengepul, dan Bandar.

perantara adalah individu atau lembaga atau lembaga bisnis yang beroperasi di antara produsen dan konsumen. lembaga-lembaga pemasaran ini membantu petani selaku produsen dalam menyalurkan produknya hingga ketangan konsumen. tanpa bantuan perantara dalam sistem tataniaga, petani akan rugi karena barang-barang hasil produksinya tidak dapat di jual. kernanya, tidaklah benar pendapat yang mengatakan bahwa para pedagang perantara hasil-hasil pertanian hanya memperpanjang mata rantai aliran barang. namun hal ini tidak berlaku bagi petani yang memiliki kemampuan memasarkan sendiri hasil produksinya.¹

¹ Tim Lentera, *Cepat Dan Tepat Memasarkan Gurame* (Jakarta: Agro Media, 2003) hlm. 46

para pedagang ini adalah bagian yang mutlak dalam keseluruhan mata rantai perekonomian. ia merupakan kegiatan yang produktif serta memerlukan keahlian dan keterampilan tertentu. tidak hanya petani yang akan menanggung resiko besar dan mengalami kerugian yang mungkin timbul, para pedagang perantara ini, baik perorangan maupun lembaga, juga harus bersedia menanggung hal yang sama.

pengepul atau pedagang pengepul adalah lembaga pemasaran independen yang terlibat pada saluran distribusi dengan motif ekonomi tertentu. pengepul sebagai perantara memanfaatkan selisih (margin) sebagai keuntungan yang akan di peroleh dari harga pembelian dan harga penjualan. misal pengepul membeli rumput laut seharga RP.12000/kg. kemudian dengan harga RP.15000/kg di jualnya kepada pihak pabrik atau lembaga pemasaran lainnya. dengan demikian pengepul mendapat laba dari margin pembelian atau harga awal sebesar RP.3000.

pengepul tidak selalu untung, karena dalam kegiatan ekonomi selalu ada resiko bisnis, yaitu untung dan rugi. misalnya pengepul akan mengalami kerugian manakala produk yang di bawanya mengalami penurunan atau kerusakan kualitas.kondisi ini pernah di alami Salam, pengepul rumput laut kering asal Dusun Juminag.

pelaku ekonomi yang tergolong kedalam pengepul ini antara lain bandar, pedagang besar, dan tengkulak. ketiganya di masukkan kedalam satu katagori dengan alasan ketiganya sama-sama melakukan pengumpulan barang atau

hasil produksi, baik itu dari produsen maupun dari sesama lembaga pemasaran yang ada, dan kembali menyalurkannya. hanya, yang membedakannya adalah skala usaha dan tingkatannya.

d) KUD Mitra Bahari

KUB mitra bahari adalah kelompok usaha bersama yang didirikan pada tahun 2007, merupakan kelompok pertama yang mewadahi para pembudi daya rumput laut di Dusun Juminag. peran KUB (kelompok usaha bersama) sangat berpengaruh sekali dan membantu permodalan dalam membudidayakan rumput laut bagi masyarakat setempat. Karena apabila tidak ada kelompok usaha bersama ini, maka masyarakat dalam membudidayakan rumput laut dapat terbantu. Mulai dari pelatihan pembudidayaan dan dana bantuan dari pemerintah.

KUB Mitra Bahari merupakan “pioneer usaha rumput laut di Kabupaten Pamekasan”. Semula masyarakat Juminag bermata pencaharian bidang perikanan tangkap dengan pendapatan rendah. Keberhasilan KUB mitra bahari memelopori pengembangan budidaya rumput laut menjadi ‘pendorong’ masyarakat untuk beralih ke budidaya rumput laut dan bergabung dalam keanggotaan KUB.

2. Temuan Masalah Dan Proses Pendampingan

Pendampingan merupakan hal mulia, yang bertujuan memotifasi masyarakat untuk bebenah dan memperbaiki diri. Pendampingan bukan pekerjaan yang mudah, namun jika di lakukan dengan ikhlas dan tulus

semuanya akan terasa lebih mudah. Dewasa ini pendampingan banyak di canangkan di berbagai daerah, mulai dari daerah terpencil hingga ke kota-kota besar. Umumnya pendampingan dilakukan dalam bentuk kelompok (kolektif), yang bertujuan mempermudah proses pendampingan. Namun pada pendampingan ini hanya di lakukan oleh individu, karena merupakan tugas akhir untuk syarat kelulusan akademis. Pendampingan berkelompok atau kolektif secara logika akan lebih sukses dari pendampingan yang di lakukan secara individual. Namun semuanya kembali kepada tujuan awal yaitu untuk memfasilitasi masyarakat Mengenal lebih dalam Dusun Juminag dengan cara transect

Keberhasilan proses pendampingan tidak memiliki tolak ukur, atau patokan pas. Namun jika pendampingan di lakukan dengan strategi dan proses yang matang. Maka pendampingan tersebut akan menghasilkan hal yang lebih baik, atau lebih mudah mencapai keberhasilan. Adapun strategi yang di gunakan pendamping mengikuti apa yang telah di pelajari saat kuliah, Yaitu strategi PAR. Adapun langkah dan strategi yang di lakukan pendamping sebagai berikut:

a. Mengenal Lebih Dusun Jumiang Dengan Metode Transect

Pada akhir bulan april tepatnya 24 april 2014, paska disahkannya proposal pendampingan dan perizinannya, pendamping mulai terjun lapangan. Yaitu di Dusun Juminag, Desa Tanjung, kecamatan pademawu, Pamekasan.

Pada saat itu pendamping memulai dengan proses pengenalan daerah, dengan cara berkeliling di Dusun dan sekitarnya. Kegiatan ini sering di kenal dengan istilah *transect*, yaitu kegiatan langsung yang di lakukan pendamping dan di temani warga asli sebagai nara sumber langsung (kegiatan ini di temani oleh Hosen warga asli Desa Tanjung) untuk berjalan menelusuri wilayah untuk mengetahui tentang kondisi fisik seperti tanah, tumbuhan, kondisi geografis, dll. Kegiatan transect ini tidak cukup di lakukan satu hari, namun di lakukan beberapa kali, dengan harapan menemukan hal yang menarik untuk di telusuri. Selain itu pada proses transect juga bermanfaat mengetahui kegiatan keseharian masyarakat (*Sosial Habit*).

Dari proses transect pendamping membuat rancangan peta awal, sekedar untuk mengingat arah dan jalan. Ada beberapa kendala dalam melakukan proses transect, yaitu pendamping yang hanya individu, bukan dalam bentuk kelompok. Sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama di bandingkan transect yang di lakukan oleh pendampingan berkelompok. Dari proses transect ini di temukan beberapa informasi sebagai berikut :

1. Letak

Dusun Juminag terletak di bibir pantai Desa Tanjung, kecamatan pademawu, Kabupaten Pamekasan. Dusun Juminag bebatasan dengan Dusun duko pada sisi barat, Dusun kotasek pada sisi timur, sumber bulen pada sisi utara, sedangkan untuk sisi selatan berbatasan dengan selat Madura.

2. Kondisi tanah

kondisi tanah Dusun Juminag adalah berpasir, gersang dan berdebu saat musim kemarau tiba. Sedangkan rasa tanah asin namun sebagian terasa tawar dan masih bisa di gunakan untuk bercocok tanam, seperti padi jagung, ketela, manga, kacang hijau, dan lain-lain.

3. Terdapat sumber air tawar

meski posisi geografis Dusun Juminag yang sangat dekat dengan bibir pantai, namun masih ada sumber mata air yang tawar dan menjadi sumber mata air yang banyak di manfaatkan oleh masyarakat Juminag. Adalah sumber bor milik bapak salam, sumber bor ini tidak di manfaatkan pribadi namun untuk umum, bahkan ± 25 keluarga menggunakan sumber mata air ini.

4. Sosial habit (kebiasaan sosial)

masyarakat juminan merupakan masyarakat pesisir, perilaku mereka tidak jauh dari kebiasaan masyarakat pesisir di daerah lainnya. Setiap pagi sekitar jam 4:00, mereka berangkat ke laut untuk menangkap ikan dan pada jam 11:00-13:00 mereka mulai kemabali ke darat dengan membawa hasil tangkapan mereka, kebiasaan ini di lakukan oleh kaum pria, sedangkan untuk kaum wanita, mereka menghabiskan waktu di rumah untuk mempersiapkan kebutuhan keluarga mereka. Meskipun demikian cukup banyak wanita yang juga bekerja seperti halnya bekerja sebagai buruh ikat rumput laut, menjajakan ikan, menjajakan makanan, dan lain sebagainya. Adapaun bagi

istri para nelayan Juminag mereka biasa menunggu suami mereka pulang dengan mempersiapkan peralatan, seperti bak atau ember, untuk wadah ikan hasil tangkapan mereka. Ada keunikan yang tidak di temui di daerah lain, yaitu kebiasaan kaum lansia Dusun Juminag, mereka menunggu air laut surut untuk memungut rumput laut yang terbawa ombak, hasil yang mereka dapat cukup banyak, sekitar 1 bak setiap kali air surut.

b. Penelusuran Sejarah Rumput laut Jumiang.

Sejarah pertama kali dalam membudidayakan rumput laut yang berinisiatif adalah masyarakat nelayan setempat pada tahun 2001. Dulunya masyarakat tersebut berprofesi sebagai nelayan pada umumnya mencari ikan di laut, akan tetapi hasil penangkapan ikan di laut tidak maksimal, tidak mencukupi dalam kebutuhan sehari-hari, wilayah penangkapan di selat Madura sudah *over fishing*, karena keterbatasan modal (armada dan alat tangkap tradisional dalam daya jangkau pendek 0-4 mill, rentan dalam gangguan cuaca atau ombak, jenis tangkap sedikit dan produktifitas rendah), kenaikan biaya operasional penangkapan (akibat BBM langka, mahal dan harga sarana produksi), *global warming* menyebabkan perubahan cuaca tidak menentu (nelayan jarang melaut akibat ombak besar), akhirnya masyarakat mencoba membudidayakan rumput laut sebagai pekerjaan sampingan.

Ternyata dalam membudidayakan rumput selain pekerjaannya tidak terlalu rumit, sangat menguntungkan secara ekonomis, permintaan pasar

bagus, biaya produksinya rendah (bisa dijangkau seluruh lapisan masyarakat nelayan yang penghasilannya rendah), tidak memerlukan kertampilan khusus, dan dapat dilakukan sepanjang tahun (tidak tergantung musim) bagi para pembudidaya dari pada para nelayan. Maka yang dulunya berprofesi sebagai seorang nelayan sekarang masyarakat tersebut juga menjadi seorang pembudidaya rumput laut dan pekerjaan dalam membudidayakan rumput laut tersebut tidak dijadikan sebagai sampingan lagi. Karena dalam membudidayakan rumput sangat membuahkan hasil dan keuntungan bagi masyarakat pesisir di Dusun Juminag. Sehingga masyarakat pesisir disana yang membudidayakan rumput laut mengadakan semacam kelompok usaha bersama seperti halnya yang telah ada di Dusun tersebut, yaitu KUB Mitra Bahari.

Terbentuknya Kelompok usaha bersama Mitra Bahari pada tahun 2007 berlokasi di wilayah pesisir yaitu Dusun Juminag Desa Tanjung Kabupaten Pamekasan sampai sekarang. Pada awalnya kelompok beranggotakan 22 orang dengan memfokuskan usaha pengembangan budidaya rumput laut yang telah dibina oleh Bapak Dr. M. Machfud Efendy selaku Pembina KUB Mitra Bahari, juga telah membantu memberikan pinjaman modal berupa material dan non material pertama kali bagi masyarakat yang membudidayakan rumput laut tersebut. Akan tetapi orang pertama kali yang memberikan pinjaman modal atau bantuan pada tahun 2001 sebelum terbentuknya kelompok adalah Bapak Handoko (orang cina). Sehingga sekarang bekerja sama dengan Mitra

Binaan Dinas Perikanan dan Kelautan Pemerintah Kabupaten Pamekasan juga bekerja sama dengan Program Studi Ilmu Kelautan Universitas Trunojoyo Madura, juga memberikan subsidi kepada masyarakat nelayan yang ada di Desa Tanjung semacam pinjaman dan bantuan DAK (dana alokasi khusus) dari Dinas Perikanan dan Kelautan dalam pelaksanaannya system kontraktor.

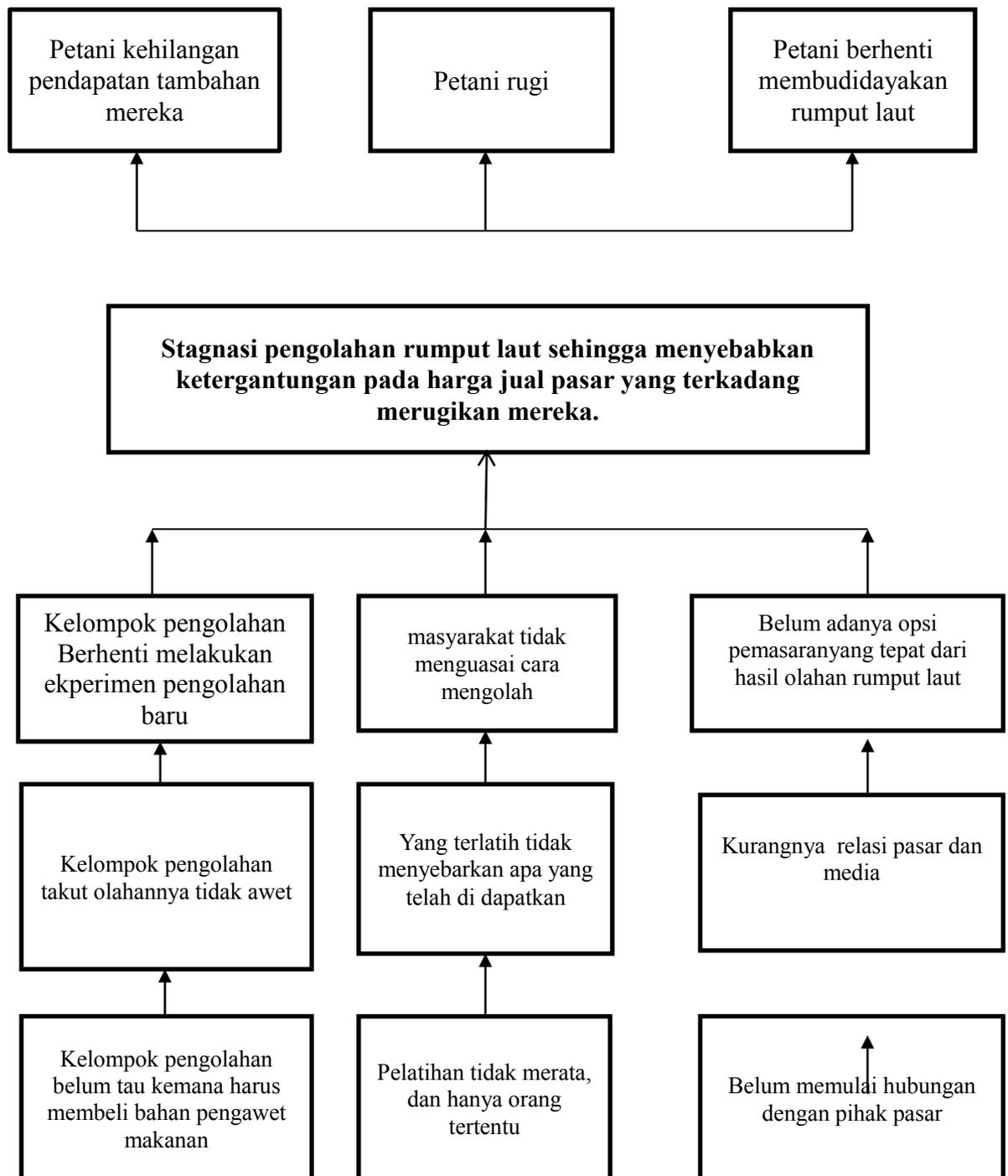
KUB Mitra Bahari merupakan “pioneer usaha rumput laut di Kabupaten Pamekasan”. Semula masyarakat Juminag bermata pencaharian bidang perikanan tangkap dengan pendapatan rendah. Keberhasilan KUB mitra bahari memelopori pengembangan budidaya rumput laut menjadi ‘*pendorong*’ masyarakat untuk beralih ke budidaya rumput laut dan bergabung dalam keanggotaan KUB.

c. Stagnasi Pengolahan Rumput Laut Paska Panen

Setelah pengkajian lapangan dengan teknik PAR, pendamping beserta beberapa masyarakat mengkaji akar permasalahan penyebab stagnasi atau mandegnya pengolahan rumput laut di Dusun Juminag. Akar masalah ini mulai di temukan ketika melakukan diskusi dengan warga yang pernah melakukan percobaan pengolahan dan mengalami gagal. Adalah Eros seorang pemuda asal Dusun Juminag yang berkecimpung dalam dunia rumput laut, beliau menekuni mulai dari pembudidayaan, organisasi, dan pengolahan. Namun beliau mengaku mengalami permasalahan yang kompleks saat

percobaan pengolahan bersama warga. Permasalahan yang beliau dan warga hadapi tergambar dalam pohon masalah sebagai berikut:

Bagan 4.1 Pohon Masalah



dari pohon masalah di atas dapat kita ketahui, inti masalah (*core problem*), masalah utama (*main problem*), penyebab utama (*causes*), dan factor yang mempengaruhi (*contributor factor*). Pohon masalah menjadi acuan dalam penyelesaian masalah, seperti halnya track dalam balapan yang harus di tempuh untuk menuju finish, jika perumpamaan balapan kita gunakan, garis start adalah permulaan pendampingan, wasit sebagai fasilitator dan garis finis merupakan core problem yang harus kita lalui.

Pohon masalah di atas mungkin belum bisa di mengerti begitu saja, untuk mempermudah pemahaman maka akan di jelaskan sebagai berikut:

1. Inti Masalah (*Core problem*)

Setelah melakukan kajian lapangan, dan mendiskusikannya dengan masyarakat di temukan beberapa masalah yang menjadi masalah utama, dan menjadin alasan mengapa pendampingan ini penting. Yaitu “*Stagnasi pengolahan rumput laut sehingga menyebabkan ketergantungan pada harga jual pasar yang terkadang merugikan mereka*”.

Mengapa hal tersebut di jadikan inti masalah? Kartna dari titik inilah banyak menimbulkan dampak negatif bagi para petani rumput laut. seperti halnya kerugian yang di dera pada tahun lalu (2013). Seperti yang di lansir di Maduraterkini.com: sebulan lamanya, harga rumput laut di Pamekasan anjlok hingga Rp 3 ribu per kilogramnya. Jika biasanya harga rumput laut kering Rp 12 ribu, kini hanya seharga Rp 9 ribu per kilogramnya. Kondisi tersebut membuat petani rumput laut meradang. Itu karena, penurunan harga terjadi

sangat cepat dan mendadak. Apalagi, jika harga sudah turun, sulit harga kembali normal. Parahnya lagi, petani rumput laut tidak tahu pasti kenapa harga bisa mendadak turun. "Kata pembelinya sih hasil kualitasnya menurun. Mungkin karena sering turun hujan disertai angin," ujar salah satu petani rumput laut di Pantai Juminag, Desa Tanjung, Kecamatan Pademawu, Harsono, 40, kemarin (15/5). Dikatakan, jika hujan sangat deras sering turun sangat mempengaruhi hasil budidaya rumput laut. "Apalagi jika disertai angin kencang dan badai, sudah alamat hasil panen kami jelek," paparnya. Tidak hanya itu, harga rumput laut basah juga turun drastis, kini per kilogram hanya Rp 2 ribu dari biasanya Rp 4 hingga Rp 5 ribu. Menurut petani lainnya, Sanami, 35, ketika hujan turun deras disertai angin, produksi rumput laut terganggu akibat gelombang laut dan susah dikeringkan. "Kalau ada hujan dan angin kencang, rumput laut bisa rontok, dan terbawa arus laut, ya kita jadi rugi," ucap Sanami. Biasanya, tambah Harsono, dia memanen rumput laut tiap 30 hari sekali dan menjualnya ke pengepul sudah dalam kondisi kering, 10 hari kemudian (40 hari sekali). "Biasanya, tiap 40 hari sekali saya menjual ke pengepul antara satu hingga 1,5 kuintal. Hasilnya lumayan. Namun sekarang sedikit seret, karena harganya turun," ungkapnya kepada Jawa Pos Radar Madura.²

² <http://www.Maduraterkini.com/berita-Pamekasan/harga-rumput-laut-anjlok-petani-meradang.html>
diakses: 27,juli,2014

Dari penuturan kabar di atas, turunnya harga jual sangat merugikan pihak petani, bahkan mereka mengalami kerugian jauh dari modal awal. Adalah Endi warga asal Dusun Juminag yang berhenti membudidayakan rumput laut karena mengalami kerugian. Sedangkan peralatan yang telah di buat, seperti tali, ancak, dan beton di biarkan di pekarangan rumahnya. Tanpa di manfaatkan lagi.

Akibat dari stagnasi ini adalah ketergantungan masyarakat dengan harga jual pasar. Jika harga pasar stabil mereka untung, namun sebaliknya jika harga anjlok mereka rugi. Jika seandainya mereka mampu mengolah sendiri, maka akan mampu mengurangi beban yang di timbulkan oleh anjloknya harga jual.

2. Masalah Utama (*Main Problem*)

Setelah melakukan kajian lapangan, dan mendiskusikannya dengan masyarakat di temukan beberapa masalah yang menjadi masalah utama, pada pohon masalah di atas di angkat tiga masalah utama yaitu:

- a. *Kelompok pengolahan Berhenti melakukan ekperimen pengolahan baru.*
Kelompok pengolahan merupakan leader dalam hal pengolahan rumput laut. Mereka menjadi wadah belajar bagi masyarakat, karena setiap ada bantuan dan pelatihan kelompok pengolahan ini yang akan di panggil. Kelompok mengirimkan perwakilan untuk menghadiri pelatihan dan ilmu yang di dapatkan harus di amalkan dan di sebarakan ke masyarakat. Pelatihan saja tidak cukup, kelompok harus melakukan percobaan

(experimen) sendiri agar ilmu yang di dapatkan bisa di terapkan. Namun mereka mengalami kendala dalam beberapa hal, misalnya dalam proses pengawetan. Untuk lebih jelasnya akan di jelaskan pada sub penyebab utama (*main cause*).

- b. Masyarakat belum menguasai cara mengolah. Sungguh sangat di sayangkan ketika sumberdaya alam tidak berjalan lurus dengan sumberdaya manusia, karena pemanfaatannya tidak akan maksimal. Sepertihalnya rumput laut di Dusun Juminag yang sangat melimpah. Dan masyarakat belum sepenuhnya siap memanfaatkan secara maksimal. Sebenarnya masyarakat Juminag mampu mengolah rumput laut, mulai dari proses penanaman, pemanenan, pengeringan, bahkan pemutihan dan penepungan. Namun dalam pohon masalah ini di katakana belum menguasai cara pengolahan karena proses yang mereka kuasai (dari budi daya hingga penepungan) belum merubah bentuk asli dari rumput laut, sehingga jika di hitung dari harga jual, masih sama. Ketidak mampuan mereka dalam hal pengolahan di sebabkan karena banyak faktor salah satunya yang di tuturkan oleh salah satu warga bahwa saat di adakan pelatihan, yang datang hanya orang yang sama, tidak bergantian. Sehingga transfer skill tidak merata, dan belum ada pengamalan apa yang telah di latihkan.
- c. Belum adanya opsi pemasaran yang tepat dari hasil olahan rumput laut Mampu membuat mampu menjual. Itulah moto dasar dari usaha. Karena

jika kita hanya mampu membuat namun tidak mampu menjual semuanya akan percuma, hanya rugi yang akan di dapatkan. Hal ini menjadi penghambat motifasi masyarakat untuk mencoba hal baru yaitu mengolah dan menjual. Jika seandainya pemasaran ada dan jelas alur barang itu akan di jual, maka pengolahan akan berjalan lancar, karena telah mampu terjual.

Masyarakat lebih memilih menghindari rugi kaerana takut produk tidak laku. Siapa yang mau rugi?. Tidak ada satupun orang yang mau rugi dalam usahnya, semua bekerja demi untung. Paling tidak modal awal kembali. Begitu pula yang di pikirkan oleh warga Juminag. Mereka ingin untung dan mendapatkan income tambahan dengan rumput laut. Keinginan untung tanpa rugi ini menjadi batu hambatan dalam proses pendampingan. Sangat sulit menemukan menemukan leader yang mau mencoba dan berani rugi demi perubahan. Namun setelah beberapa saat melakukan pendampingan, akhirnya pendamping bertemu dengan salah satu tokoh masyarakat yang bernama Eros, beliau sangat peduli dengan rumput laut, bahkan beliau sering mengikuti pelatihan dan pernah mencoba melakukan eksperimen. Yaitu pembuatan dodol rumput laut. Namun ekperimen ini masih belum sempurna, karena dodol yang beliau bikin masih belum awet dan belum siap di pasarkan.

3. Penyebab Utama (Causes)

Penyebab utama dalam pohon masalah adalah penyebab terjadinya masalah utama dan masih mempunyai hubungan sebab akibat. Penyebab utama yang di angkat dalam pohon malah di atas sebagai berikut:

a. Kelompok Pengolahan Takut Olahannya Tidak Awet

Ada beberapa Kelompok pengolahan rumput laut di Juminag, seperti halnya kelompok pengolahan dan pemasaran (poklahsar) Lautan makmur, poklasar Mina sejahtera dan devisi pengolahan KUB Mitrabahari. Namun sejauh ini kelompok pengolahan yang bergerak adalah devisi pengolahan KUB Mitrabahari, namun saat di lakukan wawancara di rumah ibu Subaidah selaku ketua devisi pengolahan. Di temukan masalah yang membuat kelompok berhenti melakukan pengolahan. Yaitu hasil olahan tidak awet. Sepertihanya ketika membuat jus rumput laut yang hanya awet 1-2 hari, selain jus juga ada pengolahan menjadi dodol namun hanya mampu tahan sekitar 7 minggu atau sekitar 2 bulan. Sedangkan standart awet untuk di pasarkan adalah 6 bulan atau lebih.

b. Yang Terlatih Tidak Menyebarkan Apa Yang Telah Di Dapatkan

Ilmu jika di amalkan atau di ajarkan tidak akan berkurang namun akan bertambah, karena saat kita mengajarkan di saat itu juga kita belajar. Kata-kata bijak ini sering kita dengar. namun seringkali kita malas untuk membagi

ilmu yang telah kita dapatkan. Begitu pula yang terjadi di Dusun Juminag. Sering ada undangan pelatihan, atau bahkan mengadakan pelatihan, namun hanya perwakilan saja. Hal ini menyebabkan apa yang seharusnya di ketahui bersama menjadi tidak tersampaikan. Jika seandainya yang hadir dalam pelatihan mampu mentransfer ilmu yang telah dia dapatkan maka paling tidak masyarakat tau bagaimana cara mengolah yang baik dan benar. Namun seperti penuturan dari seorang warga yaitu Lutfan hakim, yang menyatakan belum ada sharing ilmu pengolahan. Yang ada hanya cara pembudidayaan.

Sangat di sayangkan jika masyarakat mampu mengetahui cara mengolah, sedangkan mereka adalah aktor utama dalam dunia rumput laut Dusun Juminag. Tidak adanya opsi penjualan, di sebabkan banyak faktor di antaranya tidak ada link pasar, barang yang mau di jual belum sesuai standart, dan sebagainya. Sebenarnya setiap permasalahan yang timbul saling berkaitan, dan perlu penyelesaian dari bawah agar semua mampu terselesaikan.

c. Belum memulai hubungan dengan pihak pasar

Pemasaran merupakan faktor penting untuk mencapai sukses bagi usaha. Pemasaran bisa sukses jika ada relasi pasar. Pemasaran adalah salah satu kegiatan dalam perekonomian yang membantu dalam menciptakan nilai ekonomi. Nilai ekonomi itu sendiri menentukan harga barang dan jasa. Faktor penting dalam menciptakan nilai tersebut adalah produksi, pemasaran dan

konsumsi. Pemasaran menjadi penghubung antara kegiatan produksi dan konsumsi.

Banyak ahli yang telah memberikan definisi atas pemasaran ini. Definisi yang diberikan sering berbeda antara ahli yang satu dengan ahli yang lain. Perbedaan ini disebabkan karena adanya perbedaan para ahli tersebut dalam memandang dan meninjau pemasaran. Dalam kegiatan pemasaran ini, aktivitas pertukaran merupakan hal sentral. Pertukaran merupakan kegiatan pemasaran dimana seseorang berusaha menawarkan sejumlah barang atau jasa dengan sejumlah nilai keberbagai macam kelompok social untuk memenuhi kebutuhannya. Pemasaran sebagai kegiatan manusia diarahkan untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan melalui proses pertukaran.

Kelemahan dalam hal pemasaran inilah yang membuat usaha yang dilakukan kelompok pengolahan di Dusun Juminag terhenti. Ada banyak faktor yang menyebabkan tidak adanya relasi pemasaran, seperti halnya, belum dukungan pemerintah dalam hal penyediaan tempat penjualan, belum mencoba menawarkan produk pada perusahaan tertentu, tidak maksimalnya penggunaan media atau pengenalan produk olahan kepada publik.

Sejauh ini pengenalan kepada publik hanya dilakukan saat event-event tertentu seperti saat lomba, petik laut dan lain-lain. Jika saja produk yang dilombakan di lanjutkan dalam bentuk produksi dan didukung pemasaran yang

baik, maka pengolahan rumput laut di Dusun Juminag akan merangkak lebih baik.

1. Factor yang mempengaruhi (contributor factor)

Faktor mempengaruhi berada paling bawah dalam pohon masalah, namun faktor inilah yang menjadi akar dan sangat penting untuk di selesaikan lebih awal. Jika faktor yang mempengaruhi terselesaikan, maka runtutan sebab akibat akan terselesaikan dengan sendirinya.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi Petani Belum mampu mengolah rumput laut dengan baik sehingga tergantung pada harga jual pasar yang terkadang merugikan mereka., yaitu:

- a. *“Kelompok pengolahan belum tau kemana harus membeli bahan pengawet makanan”*. Kedengarannya sangat remeh, namun inilah yang benar terjadi di lapangan. Kelompok pengolahan berhenti beroperasi karena produk mereka tidak awet, kenapa tidak awet? Karena mereka sangat kesulitan menemukan bahan pengawet yang telah di ajarkan pada saat proses pelatihan pengolahan rumput laut. Kesulitan ini di sebabkan sulitnya bahan pengawet makanan di daerah Pamekasan.
- b. *“Pelatihan tidak merata, dan hanya orang tertentu”*. Pelatihan merupakan bagian dari investasi SDM (*human investment*) untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja. Pelatihan bertujuan untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan

lebih cepat dan lebih efektif, untuk mengembangkan pengetahuan, dan *untuk mengembangkan sikap*, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama. Dalam pengembangan program pelatihan, agar pelatihan dapat bermanfaat dan mendatangkan keuntungan diperlukan tahapan atau langkah-langkah yang sistematis. Secara umum ada tiga tahap pada pelatihan yaitu tahap penilaian kebutuhan, tahap pelaksanaan pelatihan dan tahap evaluasi. Atau dengan istilah lain ada fase perencanaan pelatihan, fase pelaksanaan pelatihan dan fase pasca pelatihan.

Pelatihan di anggap sukses jika yang di latih mengaplikasikan atau mengamalkan apa yang telah di dapatkan semasa pelatihan. Selain hal tersebut yang terlatih seharusnya membagi ilmu yang telah di dapat. Namun tidak demikian di Dusun Juminag, yang terlatih hanya menggunakannya untuk diri sendiri bahkan tidak di gunakan sama sekali. Hal ini merupakan fakta lapangan, saat pendamping mencoba terlibat langsung dalam keseharian masyarakat, namun saat di singgung dalam hal pelatihan mereka hanya bisa menyebutkan nama orang yang pernah ikut pelatihan. Hal tersebut menggambarkan bahwa yang terlatih tidak membagi apa yang telah di dapatkannya.

a. Lancarnya Pengolahan Rumput Laut Paska Panen

harapan biasa kita kenal dengan banyak kata seperti Hope, wish, asa, keinginan dan lain sebagainya. Harapan adalah bentuk

dasar dari kepercayaan akan sesuatu yang diinginkan akan didapatkan atau suatu kejadian akan membuahkan kebaikan di waktu yang akan datang. Pada umumnya harapan berbentuk abstrak, tidak tampak, namun diyakini bahkan terkadang, dibatin dan dijadikan sugesti agar terwujud. Namun ada kalanya harapan tertumpu pada seseorang atau sesuatu. Pada praktiknya banyak orang mencoba menjadikan harapannya menjadi nyata dengan cara berdoa atau berusaha.

Pohon harapan merupakan kebalikan dari pohon masalah. Jika dalam pohon masalah menganalisa apa sebab akibat terjadinya masalah, maka dalam pohon harapan menganalisa apa sebab akibat terwujudnya harapan. Jika pohon harapan terwujud maka sebab akibat akan berubah seperti di bawah ini:

Bagan 4.2 Pohon Harapan

